

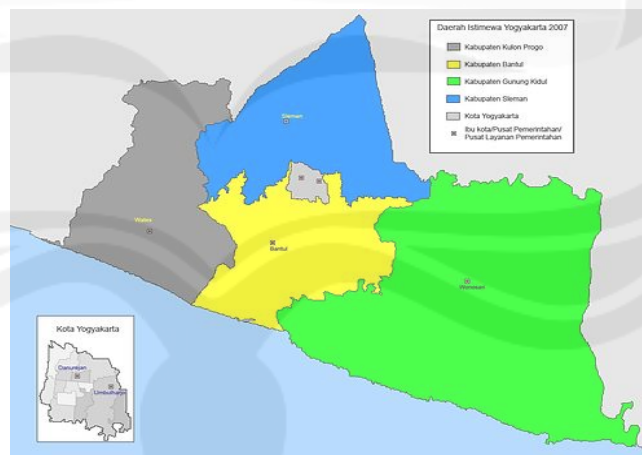
BAB III TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH YOGYAKARTA

3.1 Tinjauan Umum Kota Yogyakarta

3.1.1 Letak Geografis

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Letak Geografis Yogyakarta terhadap bumi adalah $110^{\circ} 24' 19'' \text{BT} - 118^{\circ} 28' 53'' \text{BT}$ dan $7^{\circ} 49' 26'' \text{LS} - 7^{\circ} 51' 24'' \text{LS}$. Yogyakarta terletak di tengah-tengah propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Utara : Kabupaten Sleman
- b. Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- c. Selatan : Kabupaten Sleman
- d. Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman



Gambar 3.1 Wilayah DIY dan Pembagian Wilayah Kabupaten
Sumber: id.wikipedia.org

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 (tiga)

sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu Sungai Gajah Wong (Timur), Sungai Code (tengah), Sungai Winogo (Barat)¹⁴.

3.1.2 Luasan Wilayah dan Topografi

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km² yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY.

Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa (sumber data dari SIAK per tanggal 28 Februari 2013) dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km².

Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta atau sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100-499 m dari permukaan laut, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 meter, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500-999 m, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000 m.

Berdasarkan satuan topografi, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas¹⁵,

- a. Satuan Pegunungan Selatan, seluas 1.656,25 km², ketinggian 150-700 m, terletak di Kabupaten Gunungkidul (Pegunungan Seribu), yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (limestone) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air. Pada bagian tengah berupa dataran Wonosari basin. Wilayah ini merupakan bentang alam solusional dengan bahan batuan induk batu gamping, yang mempunyai karakteristik lapisan tanah dangkal dan vegetasi penutup yang relatif jarang;
- b. Satuan Gunung Berapi Merapi, seluas 582,81 km², ketinggian 80-2.911 m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial Gunung Merapi, meliputi daerah Kabupaten

¹⁴ <http://www.jogjakota.go.id/about/kondisi-geografis-kota-yogyakarta>

¹⁵ <http://jogjapro.go.id/pemerintahan/kalender-kegiatan/view/topografi>

Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik. Daerah kerucut dan lereng Gunung Merapi merupakan hutan lindung dan sebagai kawasan resapan air;

- c. Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo seluas 215,62 km², ketinggian 80 m, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial. Membentang di bagian selatan DIY mulai Kabupaten Kulon Progo sampai Kabupaten Bantul yang berbatasan dengan Pegunungan Seribu. Daerah ini merupakan wilayah yang subur. Bentang alam lain yang belum digunakan adalah bentang alam marine dan aeolin yang merupakan satuan wilayah pantai yang terbentang dari Kabupaten Kulon Progo sampai Bantul. Khusus Pantai Parangtritis, terkenal dengan laboratorium alamnya berupa gumuk pasir. Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan seluas 706,25 km², ketinggian 572 m, terletak di Kabupaten Kulon Progo. Bagian utara merupakan lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit yang mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanah yang kecil.

3.1.3 Iklim di Yogyakarta

Iklim di Yogyakarta memiliki curah hujan rata-rata 2.012 mm/tahun dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah ± 90° - 140° dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

3.1.4 Kondisi Kependudukan¹⁶

Hasil Sensus Penduduk 2010 mencatat jumlah penduduk yang tinggal di wilayah DIY mencapai 3.457.491 jiwa, dengan komposisi 49,43 persen laki-laki dan 50,57 persen perempuan yang tersebar di lima kabupaten/kota. Jumlah penduduk DIY semakin bertambah setiap tahun dengan laju pertumbuhan yang berfluktuasi, namun masih cukup terkendali. Hasil Sensus Penduduk tahun 1971 mencatat jumlah penduduk DIY sebanyak 2,49 juta jiwa dan terus meningkat menjadi 3,46 juta jiwa di tahun 2010. Laju pertumbuhan penduduk selama periode 1971-1980 tercatat sebesar 1,10 persen per tahun. Laju ini melambat menjadi 0,58 persen per tahun di periode 1980-1990 dan 0,72 persen per tahun di periode 1990-2000 sebagai dampak keberhasilan pemerintah dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) maupun program perbaikan taraf kesehatan masyarakat lainnya. Peningkatan taraf kesehatan masyarakat ditandai oleh membaiknya kesehatan ibu, anak, dan balita sehingga terjadi penurunan angka kematian bayi secara signifikan dan berpengaruh terhadap menurunnya fertilitas (tingkat kelahiran). Meskipun demikian, dalam sepuluh tahun terakhir (2000-2010) laju pertumbuhan penduduk kembali meningkat menjadi 1,04 persen per tahun. Fenomena ini berkaitan dengan semakin menurunnya angka kematian dan meningkatnya angka harapan hidup serta semakin bertambahnya migrasi masuk ke DIY dengan tujuan untuk bersekolah maupun bekerja.

¹⁶ Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun di
DIY

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (jiwa)					Laju Pertumbuhan per Tahun (%)			
	1971	1980	1990	2000	2010	1971-1980	1980-1990	1990-2000	2000-2010
Kulonprogo	370.629	380.685	372.309	370.944	388.869	0,29	-0,22	-0,04	0,48
Bantul	568.618	634.442	696.905	781.013	911.503	1,21	0,94	1,19	1,57
Gunungkidul	620.085	659.486	651.004	670.433	675.382	0,68	-0,13	0,3	0,07
Sleman	588.304	677.323	780.334	901.377	1.093.110	1,56	1,43	1,5	1,96
Yogyakarta	340.908	398.192	412.059	396.711	388.627	1,72	0,34	-0,39	-0,21
DIY	2.488.544	2.750.128	2.912.611	3.120.478	3.457.491	1,10	0,58	0,72	1,04

Sumber: Data Sensus Penduduk, BPS DIY

Distribusi penduduk DIY selama empat dekade terakhir terpusat di Kabupaten Sleman, Bantul dan Gunungkidul. Kabupaten Sleman dan Bantul menjadi dua daerah yang memiliki distribusi penduduk terbesar dan memiliki pola yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Jumlah penduduk di Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul juga semakin meningkat dalam empat dekade terakhir, namun laju pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan dengan kedua daerah sebelumnya sehingga andil distribusi penduduknya semakin menurun. Sementara, Kota Yogyakarta menjadi potret wilayah yang populasi penduduknya sudah jenuh dan semakin berkurang akibat terbatasnya wilayah administrasi yang digunakan untuk pemukiman dan tempat tinggal. Kepadatan penduduk DIY pada tahun 2010 sebesar 1.085 jiwa per km², artinya setiap 1 km² wilayah DIY dihuni oleh 1.085 jiwa penduduk. Kepadatan penduduk ini berada pada urutan ketiga secara nasional setelah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat, yang masing-masing memiliki kepadatan penduduk 14.469 jiwa per km² dan 1.217 jiwa per km². Dibandingkan dengan kepadatan penduduk pada tahun 2000 yang mencapai 979 jiwa per km², kepadatan penduduk pada tahun 2010 meningkat cukup tajam dengan selisih 106 jiwa per km². Hal ini berarti, selama rentang sepuluh tahun jumlah penduduk di setiap 1 km² wilayah DIY bertambah sebanyak 106 jiwa.

Tabel di bawah ini adalah tabel yang memamparkan data presentase penduduk yang dibagi berdasarkan wilayah kabupaten/kota. Dapat dilihat bahwa kabupaten Bantul, Sleman, dan Yogyakarta mengalami kenaikan jumlah penduduk. Sedangkan Kulonprogo dan Gunung Kidul mengalami penurunan.

Tabel 3.2 Distribusi Penduduk DIY Menurut

Kab/Kota	Tahun Sensus Penduduk				
	1971	1980	1990	2000	2010
Kulonprogo	14,89	13,84	12,78	11,89	11,25
Bantul	22,85	23,07	23,93	25,03	26,36
Gunungkidul	24,92	23,98	22,35	21,48	19,53
Sleman	23,64	24,63	26,79	28,89	31,62
Yogyakarta	13,7	14,48	14,15	12,71	11,24
Jumlah	100	100	100	100	100

Sumber: Profil Kependudukan DIY Hasil SP 2010, BPS DIY

Tabel berikutnya menjelaskan data jumlah penduduk berdasarkan wilayah Kabupaten/Kota dan dihitung jumlah jiwa per Km². Kota Yogyakarta merupakan kota yang paling padat penduduknya. Sedangkan Kabupaten Gunungkidul memiliki kepadatan yang paling rendah.

Tabel 3.3 Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk DIY Menurut Kabupaten/Kota

Kab/Kota	Luas Wilayah		Kepadatan Penduduk (Jiwa per Km ²)				
	Km ²	%	1971	1980	1990	2000	2010
Kulonprogo	586	18,4	632	649	635	633	663
Bantul	507	15,91	1.122	1.252	1.375	1.541	1.798
Gunungkidul	1.486	46,63	418	444	438	451	455
Sleman	575	18,04	1.024	1.178	1.358	1.568	1.902
Yogyakarta	32	1,02	10.490	12.252	12.679	12.206	11.958
DIY	3.186	100	781	863	914	979	1.085

Sumber: Profil Kependudukan DIY hasil SP 2010, BPS DIY

3.1.5 Potensi Yogyakarta

Terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendukung diadakannya Museum Sepeda Motor Honda di Yogyakarta, sekaligus dapat dijadikan konteks untuk memahami perlunya sebuah sarana pendidikan yang edukatif dan rekreatif.

- a. Berdasarkan potensi pendidikan. Kota Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar, karena memiliki fasilitas pendidikan yang berkualitas, terjamin mutunya, dan sudah terakreditasi secara baik di dunia pendidikan Indonesia. Dengan keberadaan potensi di bidang pendidikan ini, Museum Sepeda Motor Honda memiliki kesempatan untuk bekerjasama dengan sekolah-sekolah, terutama dengan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dalam menarik pengunjung. Berikut ini adalah tabel jumlah sekolah yang berada di Yogyakarta.

Tabel 3.4 Daftar Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta di DIY Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kabupaten/ Kota	TK			SD			SLB			SMP			SMA			SMK		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J	N	S	J
1.	Kulonprogo	3	308	311	289	62	351	1	6	7	36	29	65	11	5	16	10	26	36
2.	Bantul	1	498	499	280	73	353	2	14	16	47	38	85	19	15	34	13	28	41
3.	Gunungkidul	7	561	568	431	55	486	1	7	8	59	47	107	11	12	23	12	30	42
4.	Sleman	4	482	486	379	122	501	1	26	27	54	52	106	17	28	45	8	45	53
5.	Yogyakarta	2	207	209	99	76	175	4	5	9	16	42	58	11	36	47	8	23	31
	Provinsi DIY	172	0562	0731	478	388	1.866	9	58	67	212	208	420	69	96	165	51	152	203

Keterangan :

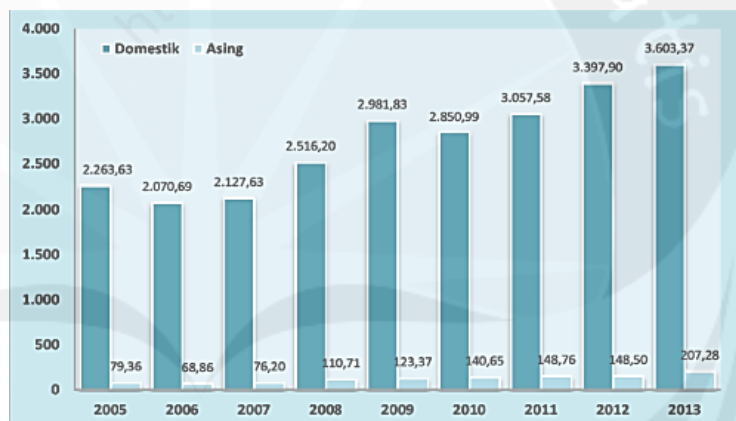
N	Negeri
S	Swasta
J	Jumlah

Sumber: http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=7

- b. Berdasarkan potensi pariwisata. Sampai saat ini DIY dikenal sebagai salah satu destinasi wisata Indonesia, di samping Bali, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dll. Jumlah kunjungan wisatawan dapat diukur dengan pendekatan jumlah tamu yang menginap di hotel-hotel dalam wilayah DIY atau berdasarkan catatan jumlah pengunjung dari setiap kawasan tujuan wisata dan event pariwisata. Selama tahun 2013, jumlah wisatawan

yang berkunjung ke DIY mencapai 3,81 juta, terdiri dari 3,60 juta wisatawan domestik dan 207,28 ribu wisatawan asing. Jumlah wisatawan domestik jauh lebih dominan dibanding wisatawan asing dengan porsi sekitar 94,56 persen. Dengan data ini Museum Sepeda Motor Honda memiliki potensi sebagai salah satu tempat tujuan wisata di Kota Yogyakarta, karena selain banyaknya jumlah wisatawan, di Yogyakarta juga belum terdapat museum yang mempertunjukkan sejarah sepeda motor (benda yang berada dekat dengan masyarakat). Berikut ini adalah grafik wisatawan domestik maupun asing pada tahun 2004-2013.

Tabel 3.5 Jumlah Wisatawan Domestik dan Asing Di DIY, tahun 2004-2013



Sumber: BPS DIY

- c. Berdasarkan potensi ketertarikan masyarakat terhadap sepeda motor Honda. Data ini didapat menggunakan pendekatan dari data penjualan sepeda motor Honda yang dapat dilihat pada halaman dua, karena dilihat dari hasil penjualan itu membuktikan bahwa Honda menguasai pasar sepeda motor dan masyarakat lebih tertarik atau memilih produk Honda. Berdasarkan hal ini ketertarikan masyarakat tersebut diharapkan tidak hanya berhenti sampai disitu saja tapi juga dapat mengetahui lebih dalam mengenai produk sepeda motor

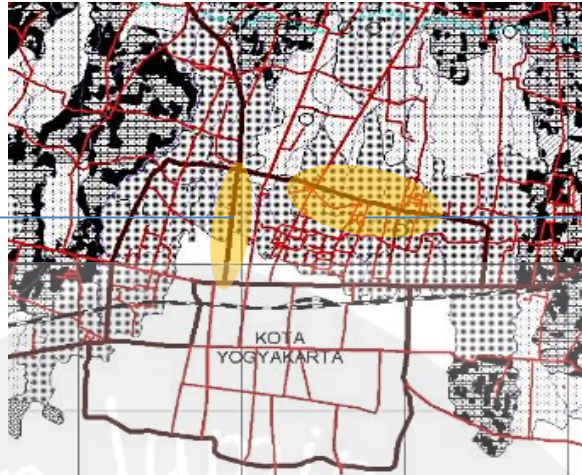
Honda (sejarah, teknologi, jenis, dll) yang digunakan oleh masyarakat.

3.2 Tinjauan Khusus Pemilihan Lokasi

Museum Sepeda Motor Honda di Yogyakarta ini merupakan bangunan yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai bangunan yang berfungsi edukatif dan rekreatif. Edukatif dilihat fungsi museum yang menyimpan barang-barang bernilai sejarah dan memiliki informasi untuk menambah wawasan, penelitian, pengembangan, dll. Rekreatif dilihat dari fungsi museum sebagai tujuan orang berlibur.

Pemilihan lokasi pada proyek ini berdasarkan tata guna lahan, peraturan daerah, kondisi sekitar, dan aglomerasi wilayah. Pemilihan lokasi juga memperhitungkan fungsi bangunan sekitar karena, menurut Arthur Rosenblatt dalam bukunya *Building Type Basics for Museums* dikatakan bahwa sebuah museum harus bisa merefleksikan barang koleksinya dan menghubungkannya dengan lingkungan luar¹⁷. Setelah melakukan survei didapat tiga alternatif tapak. Dua tapak terletak di Jalan Magelang dan satu tapak di *Ring Road* utara. Jalan Magelang merupakan pusat otomotif di kota Yogyakarta, karena di jalan tersebut terdapat banyak bengkel kendaraan, dan *showroom*. Contoh *showroom* Nissan, Datsun; bengkel modifikasi Kupu-Kupu malam, *Pink*; tempat penjualan velg mobil *Godwheels*; dll. Sedangkan di *Ring Road* utara juga merupakan lokasi yang berdekatan dengan dunia otomotif. Di sana terdapat Astra Daihatsu, Astra Motor Jogja, bengkel Nissan, *showroom* Toyota Nasmoco, dll. Adapun kriteria-kriteria yang dipertimbangkan adalah jalur sirkulasi, pemandangan, kondisi lingkungan, kebisingan, utilitas, ukuran/luas lahan. Berikut adalah lokasi tapak yang menjadi potensi untuk dipilih, dilihat dari peta wilayah kota Yogyakarta. Warna kuning adalah lokasi dimana tapak berada. Warna kuning sisi kiri adalah Jalan Magelang, warna kuning sisi kanan adalah *Ringroad* Utara

¹⁷ Rosenblatt Arthur, *Building Type Basics for Mueseums*, John Wiley & Sons, INC. USA, 2001 (h.233)



Gambar 3.2 Daerah Pemilihan Lokasi yang menjadi pemilihan tapak
 Sumber: Perda Kota Yogyakarta dan Perda Kabupaten Sleman

a. Site pertama

Site pertama yang terpilih adalah terletak di Jalan Magelang Km 4,5 sebelah Barat TVRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284.

Kelebihan:

- Site ini berada di kawasan yang berhubungan dengan dunia otomotif (mobil dan sepeda motor).
- Kawasan tersebut merupakan kawasan yang diperuntukkan untuk pengembangan perkotaan.
- Site ini berada di jalan arteri kota Yogyakarta.
- Kondisi lingkungan bersih dan terawat.
- Tapak saat ini masih berupa lahan kosong.

Kelemahan:

- a. Luasan tapak $\pm 7000\text{m}^2$ (kebutuhan KLB diperkirakan 5000m^2 - 6000m^2)
- b. Menghadap ke Timur dan Barat. Langsung menerima panas matahari terbit dan terbenam.

Batas-batas site tersebut adalah:

- Sisi Utara : Monaco (bengkel mobil), Kiko *japanese restaurant*)
- Sisi Timur : TVRI Yogyakarta, *car wash*, area komersial
- Sisi Selatan : Rumah makan
- Sisi Barat : Lahan kosong



Gambar 3.3 Site Pertama yang Terpilih
 Sumber: Google Earth

- b. **Site kedua** yang dipilih adalah terletak $\pm 300\text{m}$ di utara TVRI atau $\pm 1\text{km}$ ke Selatan dari stasiun Jombor.

Kelebihan:

- Site ini berada di kawasan yang berhubungan dengan dunia otomotif (mobil dan sepeda motor).
- Kawasan tersebut merupakan kawasan yang diperuntukan untuk pengembangan perkotaan.
- Site ini berada di jalan arteri kota Yogyakarta.
- Masih merupakan lahan kosong seluas 10.000 m^2 .

Kelemahan:

- Terdapat banyak pedagang kaki lima
- Berada dekat dengan persimpangan lalu lintas
- Menghadap ke Timur dan Barat. Langsung menerima panas matahari terbit dan terbenam.

Batas-batas site tersebut adalah:

- Sisi Utara : Crystal Lotus Hotel
- Sisi Timur : Jalan Magelang dan area komersil.
- Sisi Selatan : Selokan Mataram
- Sisi Barat : Permukiman Penduduk



Gambar 3.4 Site kedua yang Terpilih
Sumber: Google Earth

c. **Site ketiga** yang dipilih adalah terletak di Jalan Ring Road Utara, Selatan Monumen Jogja Kembali.

Kelebihan:

- Site ini berada di kawasan yang berhubungan dengan dunia otomotif (mobil dan sepeda motor).
- Site ini berada dekat dengan Monumen Jogja Kembali, yang merupakan suatu tempat pendidikan dan rekreasi.
- Kawasan tersebut merupakan kawasan yang diperuntukan untuk pengembangan perkotaan.
- Site ini berada di jalan arteri.
- Merupakan lahan kosong dengan luasan $\pm 12.000\text{m}^2$
- Tidak berada dekat dengan lampu lalu lintas.
- Memiliki potensi sebagai tempat pemberhentian bus Trans Jogja, ojek, dan sepeda.

Kelemahan:

- Kecepatan kendaraan yang melintas relatif cepat

- Kondisi eksisting, jalur sepeda motor dan mobil dipisah

Batas-batas site tersebut adalah:

- Sisi Utara : Jalan Ring Road Utara, Monumen Jogja Kembali
- Sisi Timur : Jalan Monjali
- Sisi Selatan : Permukiman penduduk
- Sisi Barat : Permukiman penduduk



Gambar 3.5 Site Ketiga yang Terpilih
Sumber: Google Earth

Berdasarkan beberapa kriteria yang penting untuk menunjang fungsi museum, yaitu jalur akses (sirkulasi), *view*, kondisi lingkungan, kebisingan, utilitas, kebersihan, maka dibuat tabel untuk menganalisa lokasi yang tepat untuk merancang Museum Sepeda Motor Honda di Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6 Tabel Scoring Tapak

NO	Kriteria	Bobot	Site 1		Site 2		Site 3	
			Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai
1	Jalur Sirkulasi	20	8	160	8	160	7	140
2	Pemandangan	15	7	105	5	75	6	90
3	Lingkungan	20	8	160	8	160	8	160
4	Kebisingan	15	8	120	6	90	7	105
5	Utilitas	10	7	70	7	70	7	70
6	Ukuran/Luas	25	6	150	8	200	9	225
TOTAL				765		755		790

Sumber: Analisis Penulis (2015)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi yang mempunyai potensi untuk Museum Sepeda Motor Honda di Yogyakarta adalah site ketiga. Hal ini dikarenakan site ketiga memiliki luas lahan yang lebih unggul dibanding site pertama dan site kedua. Selain itu kondisi lingkungan yang sangat mendukung, karena berdekatan dengan dunia otomotif di Yogyakarta dan Monumen Jogja Kembali yang memiliki fungsi sama, yaitu tempat pendidikan dan rekreasi.

